

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per ha di dunia. Sejalan dengan perluasan daerah, produksi juga meningkat dengan laju 9,4% per tahun. Pada awal tahun 2001- 2004 luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahunnya. Tahun 2010 produksi *crude palm* 5-6% sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan berkisar antara 2-4% per tahunnya (Anonim, 2014).

Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat juga harus diimbangi dengan ketersediaan bibit kelapa sawit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Pertumbuhan bibit yang baik dipengaruhi oleh pemeliharaan selama di pembibitan antara lain pemupukan. Pupuk yang selama ini digunakan dalam pemeliharaan bibit di *pre nursery* adalah pupuk anorganik atau pupuk kimia yang hanya berperan sebagai pemasok unsur hara tanpa mampu memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah yang dapat menjamin kelancaran respirasi akar

Penggunaan pupuk organik kotoran kambing bermanfaat selain menambah kesuburan tanah dapat juga memperbaiki struktur tanah.

Tekstur dari kotoran kambing adalah khas, karena berbentuk butiran-butiran yang agak sukar dipecah secara fisik sehingga sangat berpengaruh terhadap proses dekomposisi dan proses penyediaan haranya. Nilai rasio C/N pupuk kandang kambing umumnya masih di atas 30. Pupuk kandang yang baik harus mempunyai rasio C/N <20, sehingga pakan kambing akan lebih baik penggunaannya bila dikomposkan terlebih dahulu. Walaupun akan digunakan secara langsung, pakan ini akan memberikan manfaat yang lebih baik pada musim kedua pertanaman. Kadar air pakan kambing relatif lebih rendah dari pupuk kandang sapi dan sedikit lebih tinggi dari pupuk kandang ayam. Kadar hara pupuk kandang kambing mengandung kalium yang relatif lebih tinggi dari pupuk kandang lainnya. Sementara kadar hara N dan P hampir sama dengan pupuk kandang lainnya. Dalam melakukan penyiraman kepada bibit kelapa sawit yang harus diperhatikan adalah frekuensi penyiramannya. Penyiraman yang selalu sering dilakukan akan menyebabkan tanah kekurangan oksigen karena ruang pori makro terisi oleh air, sebaliknya penyiraman yang terlalu jarang dilakukan akan menyebabkan tanaman defisit air sehingga tanaman akan terganggu pertumbuhannya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dosis pupuk serta jumlah air penyiraman yang tepat untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

B. Rumusan masalah

Pupuk merupakan kebutuhan utama bagi bibit kelapa sawit. Penggunaan pupuk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sayangnya, penggunaan pupuk kimia terus-menerus justru menyebabkan kerusakan sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pemberiaan pupuk kandang sebagai pupuk organik sebagai salah satu alternatif pengganti pupuk kimia tersebut. Selain itu upaya untuk memperbaiki sifat fisik tanah, kimia dan biologi tanah sebagai media tanaman. Dengan ketersediaan bahan organik dan unsur hara yang cukup pada media diharapkan diperoleh bibit kelapa sawit berkualitas dalam pertumbuhannya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara dosis pupuk kandang dan jumlah air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan sebagai dasar bagi para pembudidaya kelapa sawit untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembibitan kelapa sawit khususnya di *pre-nursery*.